

## Bagaimana Peran *Hardiness* Orang Tua Dalam Mendukung Anak di Pesantren?

Abyan Haidar Agung<sup>1\*</sup>, Moersito Wimbo Wibowo<sup>2</sup>, Mohamad Iksan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajayana Malang

E-mail korespondensi: <sup>1\*</sup>abyanhaidar5@gamil.com

---

**Keywords:** *children, parental hardiness, pesantren education*

### Abstract

This study aims to explore the role of parental resilience in supporting children's education while in pesantren. Through a descriptive qualitative survey approach in the perspective of indigenous psychology. This study involved 111 subjects consisting of 108 questionnaire respondents and 3 interview respondents. The results of this study indicate that aspects of commitment, control, challenge as part of the resiliency theory play a very important role in supporting children in the pesantren environment. Consistent (39.81%) and optimistic (35.19%) attitudes are among the dominant attitudes in the aspect of parental involvement, while emotional support (48.15%) and parental cooperation (38.89%) support effective control. Resilience strategies (37.04%) were prominent in coping with challenges, reflecting parents' resilience in the face of a challenge. This study highlights the importance of parents' understanding of the combination of hardiness, emotional support and parenting collaboration in supporting children's character development and provides a new insight in the field of educational psychology and parenting in the context of pesantren environment.

---

**Kata kunci:** *mendidik anak, peran hardiness, pesantren*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana peran *hardiness* orang tua dalam mendukung pendidikan anak ketika berada di pesantren. Melalui pendekatan survey kualitatif deskriptif dalam perspektif *indigenous psychology*. Penelitian ini melibatkan 111 subjek yang terdiri dari 108 responden kuesioner dan 3 subjek wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek *commitment, control, challenge* sebagai bagian dari teori *hardiness* yang memainkan peran sangat signifikan dalam mendukung anak di lingkungan pesantren. Sikap konsisten (39,81%) dan optimis (35,19%) termasuk sikap yang dominan dalam aspek komitmen orang tua, sementara dukungan emosional (48,15%) dan kolaborasi *parenting* (38,89%) untuk mendukung kontrol yang efektif. Strategi *resilience* (37,04%) yang menonjol dalam menghadapi tantangan, hal tersebut

mencerminkan ketangguhan orang tua ketika menghadapi sebuah tantangan. Penelitian ini menyoroti pentingnya orang tua untuk memahami kombinasi antara *hardiness*, dukungan emosional, dan kolaborasi parenting dalam mendukung pembentukan karakter anak serta memberikan sebuah wawasan yang baru dalam bidang psikologi pendidikan dan pengasuhan yang ada dalam konteks di lingkungan pesantren.

---

**Sitasi:** Agung, A. H., Wibowo, M. W., & Iksan, M. (2025). Bagaimana Peran *Hardiness* Orang Tua dalam Mendukung Anak di Pesantren? *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 12(1), 172-188. <https://doi.org/10.35891/jip.v12i1.5933>

---

## Pendahuluan

Pada era modern banyak orang tua lebih cenderung untuk memilih pendidikan dalam lingkungan pondok pesantren untuk diberikan kepada anak-anaknya. Hal tersebut disebabkan karena kekhawatiran terhadap pengaruh negatif yang ada pada perkembangan zaman seperti pergaulan bebas, narkoba, dan perilaku buruk lainnya. Orang tua memiliki pandangan bahwa memberikan pendidikan agama itu dimulai sejak dini adalah cara yang tepat. Selain itu pembelajaran agama islam yang ada di pesantren ini lebih mendalam dibandingkan dengan pendidikan agama yang ada di sekolah umum. Kehidupan pada saat ini serba lebih mudah, instan dan sering bergantung pada orang tua, maka dari itu pesantren tempat yang cocok untuk menjadi lingkungan belajar hidup yang mandiri, menaati peraturan yang ketat, dan terbiasa untuk berbagi dengan teman sebaya meskipun dalam keterbatasan.

Dalam pendidikan anak, orang tua memiliki peran penting untuk memberikan sebuah pembelajaran. Anak yang diberikan kepada orang tua dianggap sebagai amanah atau titipan yang diberikan oleh Allah. Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anak merupakan sebuah penghargaan terhadap anugerah tersebut. Kasih sayang yang diberikan orang tua adalah sifat dasar manusia dan makhluk hidup lainnya. Salah satu kebahagiaan dan ketenangan yang dirasakan oleh orang tua di masa tua mereka adalah keberhasilan pada anak-anak mereka, ketika anak tumbuh menjadi individu yang sukses. Menurut Rosmalinda & Zulyanty (2019). Orang tua merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenali oleh kehidupannya. Maka dari itu dukungan

orang tua mengacu pada dukungan sosial terhadap anak di pesantren. Menurut Iksan (2013) mendidik anak bukanlah hal yang sederhana, terutama ketika orang tua disibukkan dengan pekerjaan dan aktivitas yang lainnya. Akibatnya, anak akan seringkali kurang mendapatkan perhatian yang cukup dalam hal pendidikan agama. Kondisi ini dapat membuat anak lebih rentan terpengaruh oleh perilaku negatif.

Salah satu bentuk pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan karakter adalah pendidikan di pesantren. Pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting terutama bagi anak-anak yang sedang menjalani proses pendidikan. Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter berfungsi sebagai sarana atau proses untuk membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik (Sukatin dkk., 2023). Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk aktivitas manusia yang didalamnya terdapat tindakan-tindakan pendidikan yang ditujukan bagi generasi penerus yang memiliki tujuan untuk membentuk perbaikan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan seseorang menuju kehidupan yang lebih baik (Gustina, 2024).

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang memiliki moral yang baik, kecerdasan intelektual, dan pemikiran rasional. Selain itu, pendidikan ini juga dirancang untuk melahirkan pribadi yang kreatif, gigih dalam bekerja, optimis, percaya diri, serta memiliki jiwa patriotism yang tinggi. (Abdusshomad, 2018).

Pondok pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang khas dan asli dari Indonesia. Banyak pihak yang mengakui pesantren memiliki keunggulan dan karakteristik unik dalam menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya yang dikenal sebagai santri. Menurut Syafe'i (2017) pendidikan di pesantren merupakan pendidikan yang di bawah pimpinan kyai atau ulama yang dibantu oleh beberapa ustadz yang tinggal dan hidup di dalam pesantren. Masjid atau surau menjadi tempat untuk segala kegiatan ibadah ataupun kegiatan keagamaan yang lainnya, sedangkan gedung sekolah atau ruang belajar digunakan sebagai pusat kegiatan pembelajaran umum. Selain itu, pondok-pondok juga menyediakan tempat tinggal untuk santri. Selama 24 jam kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren lainnya hidup secara kolektif untuk membentuk satu keluarga besar yang harmonis dari waktu ke waktu.

Kehidupan di lingkungan pesantren memberikan tantangan tersendiri bagi anak maupun bagi orang tua. Orang tua yang memilih untuk menyekolahkan anaknya di pesantren menunjukkan bahwa orang tua tersebut memiliki tingkat *hardiness* atau ketahanan psikologis yang tinggi. *Hardiness* menurut Maddi (2013, dalam Susanto & Kiswantomo, 2020) adalah pola kepribadian dari kombinasi sikap dan strategi yang membantu individu untuk mengubah suatu keadaan yang menekan dalam hidup untuk menjadi sebuah peluang pertumbuhan. Pola tersebut biasa disebut *commitment*, *control*, dan *challenge* atau disebut 3C. Komitmen mengacu pada kecenderungan untuk terlibat aktif dalam berbagai aktivitas keseharian dengan rasa ingin tahu dan minat yang tulus terhadap dunia sekitar. Seseorang yang memiliki aspek ini lebih cenderung untuk melihat kehidupan sebagai sesuatu yang lebih bermakna. Kontrol mengacu pada keyakinan seseorang bahwa memengaruhi peristiwa yang terjadi dalam kehidupan melalui usaha dan tindakan sendiri. Seseorang dengan kontrol yang tinggi memiliki *focus control internal*. Tantangan tersebut mengacu pada pandangan terhadap perubahan, dan tantangan adalah bagian dari sifat alamiah kehidupan yang dapat memberikan peluang untuk pertumbuhan pribadi, bukan sebagai ancaman terhadap keamanan (Mund, 2016).

Meskipun pada beberapa penelitian telah membahas peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak, masih sedikit penelitian yang lebih secara khusus untuk membahas bagaimana *hardiness* orang tua untuk lebih berperan dalam menghadapi sebuah tantangan yang ada di lingkungan pendidikan pesantren. Pada studi sebelumnya lebih menyoroti sebagai dukungan sosial atau sebuah pengasuhan tanpa menggali lebih dalam terhadap aspek ketahanan psikologis (*hardiness*) orang tua. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang kesenjangan dengan fokus kepada bagaimana orang tua mengelola tantangan dan bagaimana memberikan dukungan yang optimal bagi anak yang menempuh pendidikan di pesantren.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri & Sawitri (2018) menunjukkan bahwa *hardiness* dapat memberikan cara untuk anak agar mampu dalam menghadapi berbagai kesulitan seperti kesulitan dalam beradaptasi dan masalah yang

dihadapinya. Hal ini relevan dengan konteks pendidikan yang ada di pesantren bahwa santri juga mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan banyak orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Dengan adanya sifat *hardiness* pada diri individu tersebut maka individu akan mampu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dan individu tidak akan mudah menyerah dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Tantangan yang dirasakan oleh anak ketika *hardiness* orang tua tidak berkontribusi dalam mendukung anak yang memiliki pendidikan di pesantren diantaranya yaitu anak akan susah untuk beradaptasi dengan orang lain yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Di sisi lain ketika suatu kondisi anak yang berjauhan dengan orang tua maka jarak untuk berkomunikasi antara orang tua dan anak akan ada keterbatasan waktu, seperti halnya posisi orang tua yang memiliki pendidikan anak di pesantren. Di sisi lain orang tua harus mengikuti peraturan yang harus ditaati seperti halnya tidak diperbolehkan untuk membawa alat elektronik seperti *handphone*. Ketika anak di pesantren maka orang tua akan memiliki keterbatasan jarak dengan anak, sehingga menjadi sebuah tantangan bagi orang tua untuk mengetahui perkembangan karakter anak dan kemandirian yang dialami selama anak di pesantren.

Pada penelitian ini memberikan urgensi yang tinggi karena orang tua yang memberikan pendidikan di pesantren, namun belum banyak penelitian yang membahas seberapa tinggi *hardiness* berperan dalam proses pendidikan anak yang berada di pesantren. Penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengkombinasikan teori *hardiness* dari (Mund, 2016) dengan perspektif pembelajaran dalam lingkungan pesantren, sehingga dapat memberikan wawasan baru dalam bidang psikologi pendidikan dan pengasuhan.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan survey kualitatif deskriptif dalam perspektif *indigenous psychology*. Pada penelitian Charismana dkk., (2022) dijelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati.

Kemudian Creswell dalam Charismana dkk., (2022) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses eksplorasi terhadap fenomena sosial dan permasalahan yang dihadapi manusia.

### **Partisipan**

Dalam pengambilan sampel sumber data pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan responden memiliki persyaratan tertentu. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Lenaini (2021) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah tata cara yang dijalani oleh seorang periset untuk memastikan kriteria terhadap responden mana saja yang akan diseleksi sebagai sampel. Subjek pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak yang sedang berpendidikan di pesantren. Jumlah subjek pada penelitian ini berjumlah 111 subjek dengan 108 responden kuesioner dan 3 responden untuk subjek wawancara. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh. Pemahaman ini disampaikan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu yang bersifat alami, dengan menggunakan beragam metode yang sesuai dengan pendekatan alami (Fadli, 2021).

### **Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan *open ended questionnaire*. Observasi adalah proses mengamati secara langsung situasi atau fenomena yang sedang diteliti. Sugiyono 2011 (dalam Fadli, 2021). Wawancara mendalam merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan (Rosaliza, 2015). Pada penelitian ini juga menggunakan kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terdiri dari serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mendapatkan informasi dari responden.

Kuesioner pada penelitian ini dibuat berdasarkan teori *hardiness* menurut Kobassa (dalam Mund, 2016) yang menjelaskan bahwa dalam *hardiness* mempunyai 3 aspek utama yang biasa di sebut 3C yaitu *commitment, control, challenge*. Dari 3 aspek tersebut dibuatlah butir-butir pertanyaan untuk dijadikan acuan tentang peran *hardiness* orang tua.

## Analisis Penelitian

Pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan triangulasi data. Triangulasi data ini melalui observasi, wawancara, dan kuesioner adalah strategi yang efektif dalam penelitian kualitatif ini yang berfungsi untuk memperkuat temuan dan memberikan gambaran yang holistik tentang subjek yang diteliti. Menurut Mekarisce (2020) triangulasi sebuah konsep metodologis pada penelitian kualitatif yang perlu diketahui oleh peneliti kualitatif selanjutnya. Tujuan teknik ini untuk meningkatkan kekuatan teoritis metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Dalam triangulasi terdapat beberapa macam untuk pengecekan data yaitu *sumber yang beragam, teknik dan waktu*.

Pengolahan data dari kuesioner pada penelitian ini dimulai dengan peneliti membagikan 108 angket kepada wali santri dan 3 responden untuk diwawancara dengan tujuan mendapatkan informasi lebih dalam. Setelah itu data dianalisis untuk memperoleh data deskriptif terkait kategorisasi mulai dari kategori terbesar, kategori sedang, sampai pada yang terakhir yaitu kategorisasi yang kecil.

## Hasil

Berdasarkan hasil data yang disajikan berikut ini terdapat beberapa kategorisasi yaitu: sikap komitmen dalam menghadapi tantangan, pendekatan kontrol terhadap anak, strategi menghadapi tantangan yang menjadi sebagai usaha orang tua untuk menghadapi tantangan.

**Tabel 1**

*Kategorisasi Sikap Komitmen Dalam Menghadapi Tantangan*

No	Sikap Dalam Komitmen Menghadapi Tantangan	Jumlah jawaban	Persentase (%)
1	Konsisten	43	39.81
2	Optimis	38	35.19
3	Pro-aktif	13	12.04
4	Harapan	8	7.41
5	Inspiratif	3	2.78
6	Refleksi Positif	3	2.78
<b>Total keseluruhan Jumlah Jawaban</b>		<b>108</b>	

Pada tabel 1 membahas sikap komitmen dalam menghadapi tantangan. Terlihat bahwa sikap konsisten mendominasi dengan persentase sebesar 39.81%. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan orang memiliki tekad yang stabil dalam berkomitmen untuk menghadapi tantangan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa orang tua tekun dalam menjalani sebuah komitmen terhadap pendidikan anak di pesantren. Seperti halnya, orang tua yang setiap bulan selalu memastikan pembayaran biaya ketika di pesantren yang dilakukan tepat waktu.

Selanjutnya sikap optimis sebesar 35.19% yang mencerminkan bahwa pandangan yang positif dan keyakinan yang tinggi terhadap tantangan mampu membuat anak akan menjadi lebih baik. Seperti ketika orang tua tetap percaya kepada anak akan proses adaptasi ketika di pesantren meskipun awalnya kesulitan dengan jadwal kegiatan yang padat. Sikap pro-aktif dengan persentase 12.04% menggambarkan bahwa orang tua memiliki tindakan lebih awal untuk menangani sebuah tantangan yang ada. Tindakan orang tua tersebut sudah dipersiapkan secara matang-matang sebelum pihak pesantren memberitahukan, seperti mempersiapkan kebutuhan yang di pesantren mulai dari kebutuhan sehari-hari sampai kebutuhan dukungan terhadap anak ketika anak mengalami permasalahan di pesantren. Orang tua pasti sudah memiliki cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Sementara itu, kategorisasi harapan 7.42% di mana orang tua memiliki cita-cita atau keinginan ketika anaknya di pesantren. Seperti halnya anaknya ketika pulang dari pesantren paham akan ilmu agama yang lebih dalam dibandingkan sebelum masuk ke pesantren. Sikap inspiratif sebesar 2,78%, pada sikap ini orang tua menjadi sosok yang menginspirasi untuk tumbuh kembang anak ketika di pesantren ataupun ketika di rumah, ketika orang tua selalu membaca al-qur'an di rumah secara tidak langsung anak akan terinspirasi untuk melakukan kegiatan tersebut ketika masuk ke pesantren. Sikap refleksi positif 2,78%, pada sikap ini mengambil dari sebuah pelajaran dari pengalaman sebelumnya untuk mendukung anak agar menjadi lebih baik. Setelah menghadapi sebuah kegagalan maka orang tua akan tau apa yang dibutuhkan anak dan akan lebih memahami kebutuhan tersebut.

Berikut kutipan yang dijelaskan oleh ibu dengan inisial SK untuk memperkuat penjelasan di atas.

*“Supportnya itu ya pokoknya jangan sampai anaknya itu merasa tertekan. Jangan sampai merasa dia itu kayak dianak tirikan dari pada di rumah gitu. Nah terus kalau dia ada apa-apa seperti masalah apa curhat ya saya kasih masukan.”*

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional antara orang tua dan anak memberikan pengaruh positif meskipun jauh dari rumah. Ibu dengan inisial SK ini juga juga aktif mendengarkan dan memberikan solusi atas keluhan anaknya, meskipun anaknya saat ini belum menunjukkan masalah besar.

Dalam konteks pendidikan nilai agama ibu SK ini juga menjelaskan bahwa,

*“Alasan saya memasukan anak ke pondok pesantren itu supaya pendidikan agamanya lebih dalam”.*

Penjelasan dari ibu SK ini mencerminkan bahwa komitmen orang tua untuk memastikan anaknya mendapatkan pendidikan agama yang lebih baik dibandingkan lingkungan di pendidikan umum.

**Tabel 2**

*Pendekatan Kontrol Terhadap Anak*

No	Kontrol	Jumlah Jawaban	Persentase
1	<i>Emotional Support</i>	52	48.15
2	<i>Collaborative Parenting</i>	42	38.89
3	<i>Problem Solving</i>	24	22.22
4	Pemberian Kebebasan terhadap Kemandirian Anak	20	18.52
<b>Total Keseluruhan Jumlah Jawaban</b>		<b>108</b>	

Tabel 2 membahas bagaimana orang tua mengontrol anak ketika di pesantren. Pada pendekatan ini yang paling dominan adalah *emotional support* dengan persentase 48.15%. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya orang tua dalam mendukung emosional anak dalam membangun hubungan yang sehat dengan anak. Tindakan dukungan ini biasanya dilakukan untuk memastikan kondisi emosional anak, biasanya dilakukan setiap saat terutama ketika anak mau dan selesai melakukan kegiatan ujian yang ada di pesantren. Selanjutnya, pendekatan *collaborative parenting* antara orang tua dan pihak pesantren berada di posisi kedua dengan persentase 38,89% yang menunjukkan hubungan antara orang tua dan pihak pesantren dalam mengambil keputusan.

*Collaborative parenting* ini tidak sekedar menanyakan anak untuk menyelesaikan masalah yang ada di pesantren perihal emosional anak, lingkungan yang ada di pesantren, melainkan *collaborative parenting* juga menanyakan bagaimana kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak ketika di pesantren baik mulai dari pembelajaran ilmu agama maupun ilmu umum.

Pada *problem solving* dengan persentase 22,22% menunjukkan adanya upaya untuk membantu anak dalam menghadapi permasalahan secara logis. Orang tua yang membantu anak untuk menyelesaikan masalah tidak juga menyelesaikan dengan sudut pandang yang dimiliki, akan tetapi juga harus melihat sudut pandang dari pesantren untuk menemukan sebuah solusi. Orang tua juga memberikan kebebasan terhadap kemandirian anak yang dipilih dengan persentase 18,52% yang mencerminkan bahwa adanya kepercayaan orang tua terhadap anak dalam membuat keputusan sendiri. Orang tua yang memiliki prinsip kemandirian anak yang dipilih berarti orang tua tersebut mempunyai kepercayaan terhadap anak dan percaya bahwa anak sudah mandiri terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren, anak sudah mampu untuk mengatur waktunya sendiri.

Berikut kutipan yang dijelaskan oleh ibu dengan inisial SK untuk memperkuat penjelasan diatas.

*“Ya sambangnya rutin tiap 2 minggu sekali gitu, terus itu via telfon juga. Terus kaya misalnya dia telpon atau WA lewat HP ustad kepala kamar”.*

Hal ini mencerminkan bahwa ibu SK menanggapi dengan kontrol internal yang dimana dia secara aktif berusaha mengelola situasi agar tetap memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa orang tua ini menunjukkan bekerja sama dengan pihak pesantren untuk memonitor anaknya, yang merupakan bentuk kontrol kolaboratif.

**Tabel 3***Strategi Dalam Menghadapi Tantangan*

No	Tantangan	Jumlah Jawaban	Persentase (%)
1	Resilience	40	37.04
2	Optimis	38	35.19
3	Pro-aktif	14	12.96
4	Aspirasi	9	8.33
5	Stabilitas dan Sepadan	4	3.70
6	Motivasi	3	2.78
<b>Total Keseluruhan Jumlah Jawaban</b>		<b>108</b>	

Tabel 3 menjelaskan bahwa orang tua juga mempunyai strategi dalam menghadapi tantangan. Pada strategi ini yang paling mendominasi adalah *resilience* dengan persentase 37,04% yang menunjukkan bahwa individu mampu untuk bangkit kembali setelah menghadapi kesulitan. Seperti halnya ketika orang tua mempunyai kendala terhadap keuangan akan tetapi orang tua tetap mendukung dan mengusahakan apa yang dibutuhkan oleh anak.

Pada posisi kedua strategi optimis dengan 35,19% yang dimana keyakinan positif terhadap hasil yang akan dicapai. Orang tua mempunyai keyakinan bahwa pengalaman yang sulit akan membuat anak menjadi lebih mandiri. Strategi proaktif 12,96% menggambarkan bahwa orang tua mempunyai tindakan yang sudah terencana untuk menghadapi tantangan, orang tua sebelum memberikan pendidikan anak di pesantren orang tua lebih dulu untuk memberikan pembelajaran ketika masih di rumah. Seperti halnya belajar untuk mengatur waktu, karena dengan anak dibekali untuk mengatur waktunya maka anak akan lebih mudah beradaptasi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang padat ketika di pesantren. Sedangkan aspirasi adanya sebuah harapan seperti orang tua yang menginginkan anaknya menjadi pemimpin yang bijaksana dan paham ilmu agama atau cita-cita yang besar ketika anaknya sudah selesai pendidikan dari pesantren.

Stabilitas 3,70%, ketika orang tua mempunyai kesibukan dengan hal-hal lain seperti kesibukan dalam pekerjaan seharusnya tanggung jawab ketika menjadi orang tua harus tetap menyempatkan waktu untuk anaknya. Orang tua harus memberikan perhatian lebih ketika anak di pesantren karena perhatian yang mungkin dianggap sepele bagi orang tua akan tetapi ketika anak di pesantren perhatian tersebut sangat

dibutuhkan oleh anak. Hal tersebut ada hubungannya dengan motivasi 2,78% ketika orang tua memberikan perhatian kepada anak maka motivasi anak ketika di pesantren akan lebih meningkat lagi dan anak bisa mengikuti kegiatan yang di pesantren dengan baik. Dibandingkan dengan anak yang kurang perhatian maka anak akan lebih mudah untuk melanggar atau tidak mengikuti kegiatan yang ada di pesantren. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi anak untuk mengikuti kegiatan, anak juga ngerasa kurang diperhatikan oleh orang tua mereka, maka dari itu anak lebih memilih untuk tidak mengikuti kegiatan yang ada di pesantren karena mereka tidak diperhatikan.

Berikut kutipan yang dijelaskan oleh ibu dengan inisial SK untuk memperkuat penjelasan diatas.

*“perubahan pastinya ada seperti dia lebih mandiri terus terutama dia ibadahnya sudah tidak diingatkan lagi”*

Kutipan ini menunjukkan bahwa pengalaman anaknya di pesantren sebagai peluang untuk mengembangkan kemandirian dan disiplin. Hal ini selaras dengan elemen tantangan dalam teori hardiness, dimana perubahan dilihat dari sebagai kesempatan untuk pertumbuhan individu.

Dari hasil kutipan wawancara ini menunjukkan bahwa *hardiness* sebagai orang tua mendukung keberhasilan dalam pendidikan anak di pesantren. dengan komitmen yang kuat terhadap pendidikan agama, kontrol melalui komunikasi yang efektif, dan kemampuan menghadapi tantangan secara proaktif. Orang tua menciptakan lingkungan pendukung yang ideal bagi anaknya. Hal ini sejalan dengan teori 3C *hardiness* oleh Kobasa, di mana komitmen, kontrol, dan tantangan menjadi elemen kunci dalam mengelola stress dan mencapai tujuan dalam situasi yang penuh tekanan.

### **Diskusi**

Pada penelitian ini, *hardiness* orang tua mempunyai peran dalam mendukung anak yang mempunyai pendidikan di pesantren dijelaskan melalui tiga aspek utama yaitu komitmen, kontrol, tantangan. Dari tiga aspek ini diperkuat dengan bagaimana tiga aspek tersebut berkontribusi dalam menghadapi situasi yang dirasakan oleh orang tua dan anak. Orang tua yang memiliki tingkat komitmen yang tinggi dapat

menunjukkan sifat komitmen yang kuat dalam memastikan anak bagaimana mereka mendapatkan pendidikan yang baik di pesantren. Hal ini tercerminkan dalam sikap yang konsisten dalam memberikan sebuah dukungan moral, finansial, dan dukungan spiritual kepada anak.

Orang tua yang memiliki tingkat kontrol yang tinggi cenderung untuk lebih aktif dalam menjalin sebuah komunikasi dengan pihak pesantren dan anak, meskipun dalam berkomunikasi tersebut terdapat keterbatasan jarak dan waktu. Bentuk kontrol tersebut bisa berupa adanya jadwal kunjungan, komunikasi yang bagus antara orang tua dan pengurus pesantren untuk memastikan anak tetap memiliki rasa aman meskipun jauh dari orang tua atau keluarga. Disisi lain orang tua juga harus memiliki sifat tahan banting terhadap tantangan sebagai proses pertumbuhan anak. Dalam konteks ini orang tua memandang adaptasi anak di lingkungan pesantren bukan sebagai hambatan, melainkan peluang bagi anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan disiplin.

Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan orang tua dalam mendukung anak-anak di pesantren dipengaruhi oleh aspek *hardiness* yang mencakup komitmen, kontrol, dan tantangan. Dalam aspek komitmen yang dominan adalah sikap konsisten (39,81%). Hal ini menunjukkan bahwa tekad orang tua untuk tetap konsisten dalam mendukung pendidikan anak, bahkan di tengah tantangan seperti kesulitan finansial atau adaptasi anak ketika di pesantren. Hal ini sejalan dengan penelitian (Melani dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa *hardiness* berkorelasi positif dengan *psychological well-being*. Kedua penelitian ini sama-sama menekankan pentingnya *hardiness* sebagai pola kepribadian untuk mengelola tekanan dan mengubahnya menjadi peluang pertumbuhan kemandirian anak melalui pengelolaan tantangan secara proaktif.

Selain itu, hasil penelitian ini menyoroti peran dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua kepada anak sebagai bentuk kontrol (48,15%). Pendekatan ini tidak sekedar dalam bentuk perhatian, tetapi juga membantu untuk menciptakan rasa aman dan hubungan emosional yang stabil. Dukungan ini mencakup kunjungan rutin dan komunikasi melalui telepon dengan anak di pesantren. Pendekatan ini serupa dengan temuan (Melati & Barus, 2024) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan perilaku individu atau kelompok yang memberikan perhatian,

kenyamanan, penghargaan, dan bantuan kepada seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan *psychological well-being* (PWB) individu dengan membantu untuk mengatasi tantangan emosional. Pendekatan kolaboratif antara orang tua dan pihak pesantren juga penting dalam memastikan kebutuhan anak terpenuhi.

Dukungan emosional yang diberikan orang tua ataupun dari pihak pesantren menjadi elemen penting dalam membangun kepercayaan diri anak. Seperti halnya ketika orang tua rutin berkomunikasi melewati hp atau telepon ustadz atau ketika orang tua melakukan kunjungan yang terjadwal maka anak merasa nyaman dan merasa diperhatikan, meskipun berada jauh dari rumah. Hal ini didukung dengan penelitian (Ruzek dkk., 2016) yang menunjukkan bahwa dukungan emosional dan kolaboratif parenting dapat meningkatkan motivasi individu dan membantu mereka untuk beradaptasi lebih baik dalam lingkungan yang baru.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sikap *resilience* (37,04%) adalah strategi yang dominan yang digunakan oleh orang tua. Orang tua yang *resilience* tidak hanya mampu mengatasi kesulitan finansial atau logistik, tetapi juga memandang sebagai peluang untuk memperkuat hubungan keluarga dan membangun karakter anak. Orang tua yang optimis memandang pendidikan di pesantren sebagai peluang bagi anak untuk berkembang, meskipun menghadapi tantangan awal. Hal ini selaras dengan temuan (Wardani, 2020) yang menjelaskan bahwa *resilience* berperan untuk mediator dalam hubungan antara stress dan kesejahteraan psikologis.

Dari perspektif pendidikan karakter, pesantren berperan dalam pembentukan karakter anak yang dimana lingkungan tersebut terdapat nilai-nilai religius anak. Kehidupan yang kolektif di pesantren dimana kyai, ustadz, dan santri hidup secara bersamaan untuk menciptakan budaya disiplin dan kerja sama sama yang khas. penelitian ini memperkuat pendapat Abdusshomad (2018) bahwa pesantren efektif dalam membentuk nilai-nilai moral dan kemandirian melalui pendidikan karakter. Kehidupan kolektif di pesantren, seperti yang dijelaskan oleh Syafe'i (2017) memberikan landasan untuk membangun kebiasaan positif dan mandiri pada anak-anak.

Dari keseluruhan analisis dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara *hardiness*, dukungan emosional, dan kolaborasi parenting adalah fondasi utama untuk mendukung perkembangan anak ketika anak di pesantren. Seperti yang dijelaskan oleh Ratnawati (2020) bahwa keterlibatan orang tua adalah proses di mana mereka memanfaatkan seluruh kemampuannya yang dimiliki demi kepentingan pribadi, peserta didik, serta program yang di peserta didik.

Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang peran orang tua tetapi juga menyoroti pentingnya lingkungan pesantren sebagai faktor yang memperkuat pembentukan karakter dan kemandirian anak. Dengan dukungan yang holistik, anak-anak yang berada di pesantren dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga tangguh secara emosional. Hal ini diperkuat oleh Ali dkk., (2018) bahwa anak yang mendapatkan pendidikan di pesantren mendapatkan 4 manfaat, yaitu memperoleh ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan agama maupun ilmu umum, sehingga anak berkembang menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, sosial, dan spiritual; anak belajar untuk hidup mandiri, mengelola dirinya sendiri, dan menjadi individu yang tidak bergantung kepada orang tua; anak dilatih untuk disiplin melalui lingkungan pesantren yang menuntut kepatuhan terhadap aturan yang berlaku; anak membangun mental yang tangguh sebagai bekal kehidupan di masyarakat.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa *hardiness* orang tua yang mencakup aspek *commitment*, *control*, dan *challenge* merupakan pondasi penting dalam mendukung pendidikan anak di pesantren. Orang tua yang konsisten, optimis dan *resilience* mampu mengubah tantangan menjadi peluang pertumbuhan bagi anak. Dukungan emosional, komunikasi yang efektif, dan kolaborasi parenting memainkan peran penting dalam membangun lingkungan yang mendukung perkembangan karakter dan kemandirian anak. Kehidupan yang kolektif di lingkungan pesantren memperkuat pembentukan nilai-nilai moral dan disiplin pada anak. Secara keseluruhan kombinasi antara

hardiness, dukungan orang tua, dan lingkungan pesantren yang kolaboratif memungkinkan untuk berkembang secara akademik, emosional, dan spiritual.

### Referensi

- Abdusshomad, A. (2018). Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 19(1), 31–49. <https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.22>
- Ali, K. M., Imtihana, A., Ismail, F., & Zaini, H. (2018). Penerapan Pola Asuh Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 279. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1797>
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Gustina, N. (2024). Integration of character education in citizenship education learning to develop the character of elementary school students. *International Journal of Students Education*, 2(2), 390–397.
- Iksan, M. (2013). Dukungan sosial pada prestasi dan faktor penyebab kegagalan siswa SMP dan SMA. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 10(1).
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Melani, A., Ihsan, H., & Kosasih, I. (2024). Hubungan Dukungan Sosial dan Hardiness dengan Psychological Well-Being pada Mahasiswa Rantau di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(5), 1–14. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10516193>.
- Melati, M. R. A. S., & Barus, G. (2024). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Rantau (Studi Deskripsi Korelasi pada Mahasiswa Baru Angkatan 2023 Prodi BK Universitas Sanata Dharma Yogyakarta). *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 74–85.

- Mund, P. (2016). Kobasa Concept of Hardiness (A Study with Reference to the 3Cs). *International Research Journal of Engineering*, 2(1), 34–40. <https://sloap.org/journals/index.php/irjeis/article/view/243>
- Ratnawati, H. S. (2020). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1), 116–130. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30951>
- Rosaliza, M. (2015). WAWANCARA SEBUAH INTERAKSI KOMUNIKASI DALAM PENELITIAN KUALITATIF. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 11, Issue 2, p. 9).
- Rosmalinda, D., & Zulyanty, M. (2019). Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Unggul. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 64–75. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6848>
- Ruzek, E. A., Hafen, C. A., Allen, J. P., Gregory, A., Mikami, A. Y., & Pianta, R. C. (2016). How teacher emotional support motivates students: The mediating roles of perceived peer relatedness, autonomy support, and competence. *Learning and Instruction*, 42, 95–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.01.004>
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044–1054. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
- Susanto, K. B., & Kiswantomo, H. (2020). Kontribusi Social Support terhadap Hardiness pada Mahasiswa Fakultas Psikologi. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 4(2), 192–204. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v4i2.2516>
- Syafe'i, I. (2017). Mastuhu, 1994. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(I), 61–82.
- Wardani, R. (2020). Academic Hardiness, Skills, and Psychological Well-Being on New Student. *Jurnal Psikologi*, 19(2), 188–200. <https://doi.org/10.14710/jp.19.2.188-200>